

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab tentang “**Tarekat Tijaniyah Di Kemlaten-Karangpilang Surabaya (Studi Etnografi)**”, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Lingkungan Tarekat Tijaniyah di Kemlaten merupakan sebuah perkampungan yang letaknya dipinggiran kota Surabaya. Daerah ini sangat padat akan perumahan dan penduduknya. Yang mana dari segi lingkungannya, berada pada lingkungan dataran tinggi. Untuk menempuhnya, dapat di tempuh melalui alat transportasi sepeda dan mobil dengan jalan ber-aspal dan sungai. Ditempat ini, terdapat beragam makhluk hidup, seperti manusia dengan karakter yang berbeda-beda dan binatang peliharaan. Sehingga lingkungannya sangat mudah terisolasi dari dunia luar. Oleh karena itu, tidak heran jika gaya hidupnya tidak mau ketinggalan dengan gaya hidup yang moderen atau mengikuti trend yang lagi marak saat ini. Meskipun begitu, masyarakat perkampungan ini termasuk dalam lingkungan kebudayaan-Jawa. Hal ini bisa dilihat dari segi agama yang mereka yakini yaitu mayoritas beragama Islam, meskipun ada sebagian yang minoritas beragama Kristen. Dengan lingkungan yang seperti itu, maka tidak

heran banyak berbagai macam profesi pekerjaan yang mereka geluti sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau materi setiap hari. Seperti, ABRI, Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, Karyawan Pabrik dan Guru.

2. Aktifitasnya Tarekat Tijaniyah di Kemlaten dapat ditinjau dari segi unsur-unsurnya, yaitu umat agama, peralatan ritual dan upacara, sistem ritual dan upacara keagamaan, sistem keyakinan dan emosi keagamaan. Dalam ajarannya, thariqah ini bersandar penuh kepada *syariat*. Dalam arti berpegang teguh pada *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*. Secara garis besar, Tarekat Tijaniyah menghimpun tiga jenis dzikir dalam aktifitasnya, yaitu *dzikir Lazimah*, *Hailalah* dan *Wadhifah*. Selain bersandar penuh kepada syariat, pokok pikiran Tarekat Tijaniyah adalah menekankan *syukur* sebagai jalan menuju kepada Allah. Syukur menjadi pijakan pokok dan prinsip utama thariqat ini. Selain itu, jama'ah Tarekat Tijaniyah juga menjalankan aktifitas syari'ah secara umum, seperti yang ada dalam rukun Islam. Karena untuk memahami dan melaksanakan ajaran Tarekat Tijaniyah, mereka harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan ajaran syari'ah terlebih dahulu sebagai pemulanya. Maka, untuk memperdalamnya, baru mengikuti ajaran Tarekat Tijaniyah. Sehingga hubungan aktifitas syari'ah dan tarekat saling membutuhkan satu sama lain. Karena tujuan hidup di dunia ini adalah sebagai sarana untuk sekedarnya dan persiapan atau bekal pada kehidupan

yang abadi yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu, mereka rela mengamalkan wirid-wirid yang di ajarkan oleh muqaddam. Karena dari bacaan amalan-amalan tersebut, mempunyai ma'na dan maksud tersendiri sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

3. Pandangan hidup muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban mengenai hal alam, lebih menekankan pada kehidupan setelah mati daripada kehidupan yang sekarang atau kehidupan materi. Meskipun di kehidupan sekarang, pada hakikatnya membutuhkan materi. Namun hal tersebut, sebagai sarana untuk sekedarnya dan persiapan atau bekal pada kehidupan yang abadi yaitu kehidupan akhirat. Karena pada hakikatnya, kehidupan yang ada di dunia beserta seluruh isinya akan hancur, termasuk manusia pasti meninggal. Oleh karena itu, salah satu jalan yang harus ditempuhnya sebagai bekal atau persiapan untuk menuju kehidupan yang abadi adalah melalui ajaran Tarekat Tijaniyah. Yang mana dalam ajaran Tarekat Tijaniyah ini, terdapat ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang menurut dia sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang abadi. Adapun ajarannya adalah ajaran mengenai ajaran Islam, Iman dan Ihsan. Ketiga ajaran tersebut, merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan amalan-amalan yang diamalkan adalah mengamalkan tiga bacaan yaitu Istighfar, Shalawat dan dzikr (tahlil). Yang mana dari ketiga bacaan tersebut memiliki ma'na dan maksud tersendiri. Yang pertama bacaan Istighfar,

bacaan ini merupakan bacaan yang awal. Karena mempunyai ma'na permohonan kepada Allah SWT agar dibersihkan jiwa dari noda-noda maksiat dan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT; mengenai shalawat, dalam thariqah ini terdapat dua bacaan shalawat yaitu shalawat Jauharat al-Kamal dan shalawat al-Fatih. Kedua bacaan shalawat tersebut memiliki keutamaan-keutamaan di balik bacaan tersebut. Karena bacaan shalawat merupakan cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran dan pelebur kegelapan hati. Berikut bacaan shalawat al-Fatih :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا غَلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ..”

Dalam bacaan shalawat al-Fatih, ada beberapa keutamaan-keutamaan yang mereka yakini. Salah satunya adalah bisa membuka segala sesuatu yang jelek menjadi baik. Kemudian bacaan dikr (tahlil), jamaah Tijaniyah mengistilahkan dengan *Hailalah*. Dalam bacaan ini dimaksudkan untuk menyatakan taubat yang sungguh-sungguh. Selain itu, ada beberapa jaminan untuk ahli Tarekat Tijaniyah. Hal ini karena keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh Ahmad at-Tijani, sehingga Nabi Muhammad SAW memberikan khusnul khatimah dan masuk surga tanpa hisab bagi jamaah Tarekat Tijaniyah. Selain itu, Syekh Ahmad at-Tijani menerima ajaran Tijaniyah ini secara langsung dari Rasulullah SAW dalam keadaan jaga. Hal ini

dinamakan sistem barzakhi. Sehingga sistem ini digunakan oleh Tarrekat Tijaniyah. Namun, sistem barzakhi hanya dialami oleh Syekh Ahmad at-Tijani saja, kemudian diwariskan kepada murid-muridnya dengan cara di talqin jika sudah mampu. Hal ini dinamakan sanad (silsilah antara guru dan murid). Seperti halnya di Kemlaten, K.H. Mas Ibrohim basyaiban menerima ilmu tentang Tijaniyah melalui abahnya sendiri yaitu K.H. Umar Baidhawi Basyaiban, dari Muhammad Bin Yusuf (Surabaya), dari Hawi (Buntet), dari Abbas Buntet (Cirebon), dari Ali Thayib (Tasikmalaya), dari Muhammad Alfa Hasyim (Makkah), dari Sa'id bin Umar Futi, dari Syekh Umar bin Said, dari 'Abdul Karim, dari 'Abdul Halim, dari Muhammad al-Ghali, dari Syekh Ali, dari Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani dalam keadaan jaga langsung menerima dari Muhammad SAW, Rasulullah.

B. SARAN-SARAN

1. Hasil penelitian ini merupakan pengkajian tentang tarekat ditinjau dengan pendekatan etnografi, sehingga kajian melalui pendekatan ilmu yang lain sangat diharapkan. Apalagi peneliti ini sebagai pemula, maka saran kepada semua pihak untuk mengadakan penelitian kembali untuk tercapainya kebenaran yang lebih sempurna.